

# Pertarungan Akhlak

Renungan Surat Ali Imran 130 – 136

Pengajian Remaja Masjid Baitur Rahman Kandang mas Kota  
Bengkulu, Desember 2019

# Isi

- Tragedi Perang Uhud
- Masyarakat generasi pertama Islam
- Riba
- Obat mujarab
- Tiga penyakit
- Akhirnya adalah sorga



# Tragedi di Perang Uhud

- Dalam Perang Uhud wajah Rasulullah SAW terluka. Ada dua buah pecahan besi yang menancap di pipinya dan ketika pecahan besi itu dicabut, darah mengalir deras dari bekas lukanya seperti mengalirnya air yang dituangkan dari timba. Maka MALIK BIN SINAN menyedot darah itu dengan mulutnya kemudian menelannya. Maka berkatalah Rasulullah, *“Barangsiapa yang ingin melihat orang yang darahnya bercampur dengan darahku hendaknya ia melihat kepada Malik bin Sinan.”* Dikatakan kepada Malik bin Sinan, “Engkau meminum darah itu?” Ia menjawab, “Ya. Saya meminum darah Rasulullah SAW.” Maka berkatalah Rasulullah, *“Barangsiapa yang darahku menyentuh darahnya, ia tidak akan terkena api neraka.”*

# Kondisi Rasul SAW

- Dan ketika Rasulullah melihatku beliau berkata, "*Saad bin Malik?*" Saya menjawab, "Ya, demi ayah dan ibu Anda wahai Rasulullah." Lalu saya mendekati beliau dan mencium lututnya, sedang beliau berada di atas kudanya. Maka Rasulullah berkata, "*Semoga Allah memberikan balasan kepadamu dan ayahmu.*" Kemudian saya melihat pada kedua pipi Rasulullah ada luka sebesar uang dirham dan tepat pada dahi beliau juga terdapat luka, bibir bagian bawah mengeluarkan darah dan gigi serinya sebelah kanan patah... Kemudian saya terus berjalan mengikuti Rasulullah sampai beliau turun dari kudanya di depan pintu rumahnya. Beliau turun dari kudanya dengan ditopang. Dan saya juga melihat kedua lutut Rasulullah terluka. Rasulullah berjalan menuju rumahnya ditopang oleh kedua Saad, Saad bin Muadz dan Saad bin Ubadah, sampai masuk kedalam rumahnya.

# Masyarakat Generasi Pertama Islam

- **Assabiqunal awwalun** dari kalangan Muhajirin dan Anshar
- **Generasi baru** yang mendapatkan sentuhan Islam setelah perang badar
  - Mereka menyaksikan pertolongan Allah
  - Jelas bagi mereka antara hak dan batil
  - Mereka baru setahun dalam pelukan Islam
- **Munafik** yang bersembunyi dalam barisan Islam
  - Seruan dalam 3:130 dst itu ditujukan untuk kelompok ini, agar
    - mau mengikuti petunjuk
    - Beriman dengan sesungguhnya
    - Menjaga diri dari neraka yang disediakan untuk orang kafir
    - Bersegera menuju ampunan Allah

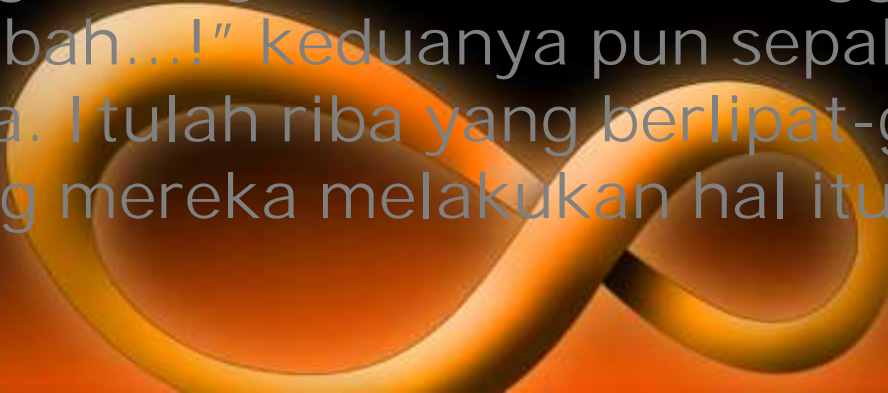




# Riba

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً

Ibnu Jarir: "Maksud Allah ialah, "Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu memakan riba dalam keislaman kamu setelah mendapat petunjuk dari Allah, sebagaimana kamu melakukannya di masa jahiliyah". Di masa jahiliyah mereka memakan riba dari seorang yang memiliki utang atas orang lain sampai batas waktu pembayaran yang telah ditentukan. Dan ketika batas waktu tersebut tiba dan pemilik utang datang menagih, penghutang itu berkata, "Tangguhkanlah nanti aku tambah...!" keduanya pun sepakat melakukannya. Itulah riba yang berlipat-ganda, maka Allah melarang mereka melakukan hal itu dalam Islam."



# Apa Hubungan Riba dengan Perang Uhud?

- Riba pada dasarnya adalah kerakusan dan ketamakan jiwa terhadap harta
- Tamak terhadap harta dan rakus terhadap kemewahan dunia inilah yang menyeret tragedi di perang Uhud
  - Mereka tak kuasa menahan diri terhadap harta rampasan perang yang ditinggalkan kaum musyrikin
  - Tidak patuh terhadap perintah Rasulullah untuk tidak meninggalkan pos mereka



# Obat Mujarab

- Tidak ada obat mujarab bagi riba kecuali
  - TAKWA kepada Allah
  - TAKUT kepada neraka yang disediakan untuk orang kafir
    - Neraka juga membakar orang mu'min yang berbuat maksiat dan masih belum meninggalkan riba yang diperangi Allah dan RasulNya (2:279)

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ

- Orang yang diperangi Allah dan RasulNya
  - tidak layak sebagai KHALIFAH
  - Tidak layak mendapatkan pertolongan dari Allah
- Maka harus dibersihkan segala kotoran tersebut





# Tiga Penyakit

- Ada tiga penyakit jiwa yang ingin diobati oleh ayat-ayat ini
  1. Syahwat terhadap benda
  2. Nafsu amarah
  3. Nafsu seksual
- Pengobatan terhadap ketiga penyakit jiwa ini merupakan langkah besar dalam pembangunan masyarakat Islam



# Perubahan Cara Pengembangan Harta

- Langkah besar pertama adalah perubahan dalam cara pengembangan harta
  - Dari melipatgandakan harta melalui jalan haram (riba) kepada menginfakkannya pada jalan yang halal dengan berlipatganda pula dalam keadaan miskin atau kaya, sulit ataupun mudah, senang ataupun susah
  - Di balik riba terdapat jiwa-jiwa rendah yang tamak dan rakus, yang hidup di atas hajat orang lain
  - Di balik infak dalam keadaan lapang dan sempit terdapat ketinggian dan kemuliaan jiwa untuk mencukupi kebutuhan banyak orang



# Mengekang Amarah dan Memaafkan

- Ini langkah kedua yang terdiri dari dua langkah

## 1. Mengekang amarah dan emosi yang meluap-luap

- Ini sebagaimana keharusan mengekang ketamakan dan syahwat harta beralih kepada infak dalam keadaan lapang dan sempit
- Beralihnya marakah kepada shadaqah dengan berpaling dari orang yang mencelanya

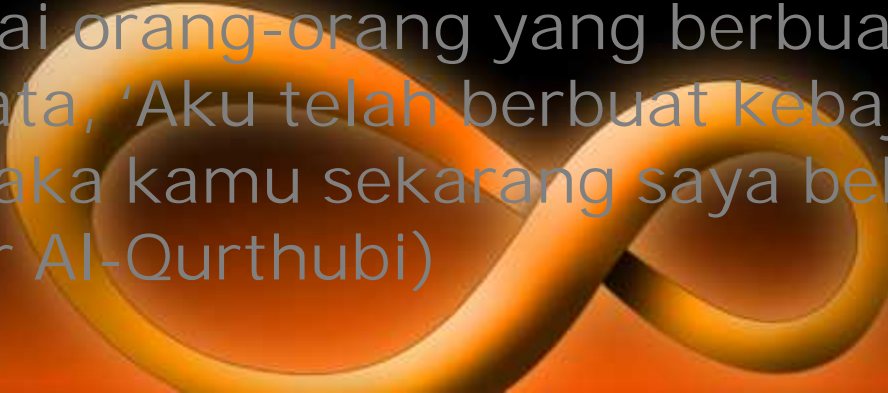
## 2. Penyelesaian akhir untuk membebaskan dari dendam dan marah yang terpendam dengan memaafkan dan tenggang rasa

- Marah adalah reaksi jiwa yang disertai pancaran darah
- Marah merupakan salah satu unsur pembentuk sifat manusia dan salah satu keharusannya
- Bisa jadi menahan marah untuk membalas dendam
- Kalau ini yang terjadi, amarah dan kemurkaan masih lebih bersih dan suci daripada dendam
- Kemurkaan adalah penyumbat jiwa, sehingga saat api kemurkaan membakar hatinya dan asap hitam membalut hati nurani, maka MEMAAFKAN merupakan katup penyelamatnya



# Kisah Teladan dari Maimun bin Mahran

Suatu hari budak wanitanya datang dengan membawa sayur panas. Saat itu ada banyak tamu di rumah Maimun. Budak wanita itu terpeleset jatuh dan kuah sayur yang panas itu menyiram kepalanya, sehingga Maimun hendak memukulnya. Budak itu segera berkata, "Wahai Tuan, pakailah firman Allah, 'Dan orang-orang yang menahan amarah'. Ia berkata kepadanya, 'Ya, aku telah melakukannya.' Budak itu berkata lagi, "Lakukanlah selanjutnya, 'Dan orang-orang yang memaafkan.' Ia berkata, 'Aku telah memaafkanmu.' Budak itu berkata lagi, 'Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebajikan.' Maimun berkata, 'Aku telah berbuat kebajikan kepadamu, maka kamu sekarang saya bebaskan karena Allah.'" (Tafsir Al-Qurthubi)





# Kelemahan Manusiawi dan Penguatnya

- Orang-orang yang bertakwa menempati tingkatan tertinggi kaum Mukminin
- Tapi kasih sayang Islam terhadap manusia masih memasukkan orang bertakwa yang melakukan perbuatan keji dan menzhalimi diri sendiri kedalam bilangan orang-orang yang bertakwa
- Tentu dengan syarat, syarat yang mengungkapkan tabiat Islam dan orientasinya
  - Mengingat Allah
  - Memohon ampun kepadaNya atas dosa-dosa itu sementara mereka mengetahui bahwa perbuatan maksiat itu adalah suatu dosa
  - Tidak bersikap sombong dengan perbuatan maksiat yang dilakukannya tetapi merasa risih dan malu
- Dengan kata lain, **masih dalam lingkup UBUDIYAH kepada Allah**

# Akhirnya adalah SORGA

- Cukupilah bagi mereka bila cahaya iman dalam hatinya masih bersinar, hatinya masih basah oleh keimanan, dan hubungannya dengan Allah masih tetap hidup
- Meskipun ia sering terpeleset dan tergelincir, pada akhirnya akan sampai pada tujuan selama cahaya iman masih bersemayam dalam dadanya dan tali iman masih kuat terpegang erat
- Balasan mereka adalah ampunan dan sorga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya



# Kesimpulan

NO	PENYAKIT	ILAJ
1	Syahwat harta	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Meninggalkan riba</li><li>2. Berinfak dalam keadaan lapang dan sempit</li></ol>
2	Syahwat amarah	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Menahan marah</li><li>2. Memaafkan</li></ol>
3	Syahwat seksual	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mengingat Allah</li><li>2. Memohon ampun atas dosa-dosa sementara mereka mengetahui bahwa perbuatan maksiat itu adalah suatu dosa</li><li>3. Tidak bersikap sombong dengan perbuatan maksiat yang dilakukannya tetapi merasa risih dan malu</li></ol>

# Rujukan

Syaikh Munir Al-Ghadhban, Sistem Kaderisasi dalam Sirah Nabi: Tafsir Tarbawi, hlm. 270 – 280

